

ISBN 978-979-069-004-2



# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL 1

## **FORKIBASTRA**

Palembang, 1 – 2 Juni 2010

Penyunting  
Dyah Susilawati, MEd  
Dian Susilasti, MEd  
Muhammad Asan, MEd  
Budi Agung, SEd, MEd, S.S., M.Pd

Kementerian Pendidikan Nasional  
Pusat Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan  
2010

## KATA PENGANTAR

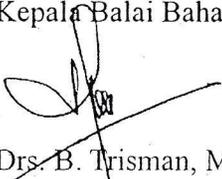
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu UPT Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional yang memiliki pekerjaan tertentu di bidang pengkajian, pengembangan, pembinaan, dan pelayanan kebahasaan dan kesusastraan Indonesia dan daerah.

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memiliki sebuah forum ilmiah yang bernama FORKIBASTRA. Forum ini berkonsentrasi pada pengkajian identitas bahasa, budaya, dan sastra beserta pengajaran dan pembelajarannya. Sebagai forum ilmiah, FORKIBASTRA diharapkan menjadi wahana pertemuan bagi pemikiran kelompok masyarakat seperti pakar bahasa, sastra, budaya, dan pengajaran dalam memperoleh masukan yang berupa aspirasi dan gagasan bagi pengembangan bahasa, sastra, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, serta budaya. Selain itu, forum ini dapat dijadikan ajang untuk meningkatkan mutu dan pertukaran hasil penelitian, baik sesama peneliti maupun praktisi ilmu dari perguruan tinggi dan lembaga lain.

Berdasarkan pada hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan melalui FORKIBASTRA menyelenggarakan kegiatan Seminar Internasional Kebahasaan, Kesastraan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang diselenggarakan pada 1—2 Juni 2010 di Hotel Sandjaja, Palembang. Tema yang diusung dalam kegiatan tersebut adalah *Politik Identitas: Lokalitas Berkonteks Global dalam Wacana Multikultural*.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pemakalah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Internasional Kebahasaan, Kesastraan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang telah diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai wujud nyata dari hal tersebut, makalah-makalah yang telah dipresentasikan disusun menjadi sebuah prosiding. Harapan kami bahwa hasil dari prosiding ini dapat bermanfaat dan membuka peluang bagi keberlangsungan pemikiran tentang bahasa, sastra, pengajaran, dan budaya di masa yang akan datang.

Palembang, Juli 2010  
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

  
Drs. B. Trisman, M.Hum.  
NIP 196221124 198903 1 002

## DAFTAR ISI

I.	Kata Pengantar .....	i
II.	Jadwal Acara Seminar .....	ii
III.	Jadwal Sidang .....	iii
IV.	Susunan Panitia Kegiatan .....	iv
V.	Daftar Isi	
VI.	Pemakalah Utama	
VII.	Daftar Makalah	
1.	<i>Sumatera Selatan Menuju Identitas Internasional</i> Ir. H. Alex Noerdin, S.H. (Gubernur Sumatera Selatan).....	1 — 7
2.	<i>Palembang dalam Bingkai Lokalitas Berkonteks Global dan Multikultura</i> Ir. H. Eddy Santana Putra, M.T. (Wali Kota Palembang).....	8 — 9
3.	<i>Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Masyarakat Multikultur</i> Dr. Sugiyono (Pusat Bahasa).....	10 — 15
4.	<i>Pengembangan Budaya Keaksaraan dan Persaingan Global</i> Drs. B. Trisman, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan) .....	16 — 20
5.	<i>Kecintaan akan Multibudaya Lokal dan Kegemaran Membaca: Dua Identitas Bangsa Tak Terpisahkan</i> Prof. Dr. Chuzaimah Dahlan Diem (Universitas Sriwijaya) .....	21 — 27
6.	<i>Pedagogi Pemberdayaan Identiti dan Multikulturalisme: Pentingnya Panduan Sastera dan Sains Sosial dalam Menghadapi Era Globalisasi</i> Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Universiti Nasional Singapura).....	28 — 35
7.	<i>Keberkesanan Lokalitas dalam Puisi Melayu: Satu Kajian Identitas Kembara Budaya Global</i> Dr. Siti Zainon Ismail (PADAT, Malaysia) .....	36 — 43
8.	<i>Dari Kesatuan ke Kebersamaan Identitas Nasional dalam Masyarakat Indonesia yang Plural</i> Prof. Dr. Faruk HT (Universitas Gadjah Mada) .....	44 — 46
9.	<i>Merajut Identitas Melalui Revitalisasi Bahasa Lokal</i> Drs. C. Ruddyanto, M.A. (Balai Bahasa Denpasar) .....	47 — 51
10.	<i>Representasi Dulmuluk dalam Politik Identitas</i> Ahmad Rapanie Igama (Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan).....	52 — 61
11.	<i>Bahasa Madura di Mojokerto: Penanda Identitas Etnis Madura-Pendalungan</i> Agusniar Dian Savitri (Universitas Negeri Surabaya).....	62 — 67
12.	<i>Melayu-Jawa Sebagai Kerangka Budaya Bahasa Palembang</i> R. H. M. Ali Masri (FKIP Universitas Sriwijaya) .....	68 — 72
13.	<i>Akomodasi pada Konsep Jumbuhing Ingsun Kawula Gusti Analisis Terhadap Hirarki Berbahasa Masyarakat Jawa Masa Kini</i> R. Arief Nugroho (Universitas Dian Nuswantoro. Semarang) .....	73 — 78
15.	<i>Sastra Imigran Jerman Karya Pengarang-pengarang Muda Keturunan turku</i> Avianti Agoesman, M.A. (FIB Universitas Indonesia) .....	79 — 83
14.	<i>Strategi Pembelajaran Bahasa Melayu dalam Kalangan Mahasiswa Antarabangsa: Konteks Malaysia</i> Yong Chyn Chye, Siti Saniah Abu Bakar, Chan Tze-Haw, Vijayaletchumy a/p Subramaniam (Multimedia University Cyberjaya, Malaysia) .....	84 — 91
15.	<i>Isu-isu Pengajaran dan Pembelajaran KOMSAS di Sekolah Menengah Kebangsaan</i> Chew Fong Peng (Universiti Malaya, Malaysia) .....	92 — 107

16.	<i>Kapital Budaya dalam tiga karya Sastra Migran Belanda: Kader Abdolah, Marion Bloem dan Naima El Bezaz dalam Masyarakat Multikultural Belanda</i> Christina Suprihatin & Eva Catarina (FIB Universitas Indonesia).....	108 — 114
17.	<i>Suara Lokal Tarian Bumi dan Gelombang Sunyi</i> Dad Murniah (Pusat Bahasa) .....	115 — 118
18.	<i>Pembelajaran Interdisipliner: Upaya untuk Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi Sastra secara Holistik</i> Daru Kabeka Janarto dan Suryanling (Binus International School).....	119 — 129
19.	<i>Pentingnya Pragmatik di dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar</i> Yohanna Claudia Dhian Ariani Harbelubun (PGSD FKIP Atmajaya) .....	130 — 135
20.	<i>Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Bangsa: Kajian Semantik Bahasa dalam Komunikasi Massa</i> Endro Sutrisno dan Susi Harliani (IKIP PGRI Madiun dan Poltek Elektronik ITS).....	136 — 141
21.	<i>Komunikasi Verbal: Upaya Membangun Identitas Penutur Bahasa Melayu Palembang di Perkotaan</i> Ernalida, S.Pd., M.Hum (Universitas Sriwijaya) .....	142 — 145
22.	<i>Errors Made By The Second Year Students Of Smp Srijaya Negara Palembang In Using The English Comparisons Of Adjectives</i> Sofendi (Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya) .....	146 — 154
23.	<i>Wacana Oksidentalisme pada Kaba Minangkabau: Kajian Postkolonialisme terhadap Sastra Lokal di Indonesia</i> Eva Krisna (Kantor Balai Bahasa Padang) .....	155 — 161
24.	<i>Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Kuliah Drama (Teater) Berbahasa Inggris Berbasis Identitas Kelokalan</i> Fatma Hetami (Universitas Negeri Semarang) .....	162 — 166
25.	<i>Pemertahanan Budaya di Era Globalisasi melalui Pengajaran Sastra Daerah dengan Metode Bermain Peran</i> Fendi (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan) .....	167 — 173
26.	<i>Diaspora dan Identitas Etnik Minangkabau</i> Hasanuddin (Universitas Andalas, Padang) .....	174 — 179
27.	<i>Bahasa Dai di Maluku Barat Daya: Vitalitasnya Saat Ini dan Masa yang Akan Datang</i> Hidayatul Astar (Balai Bahasa Bengkulu) .....	180 — 187
28.	<i>Penerapan Konsep Aspek Verbal Todorov dalam Pengidentitasan Kelokalan Sastra</i> Houtman (Universitas PGRI Palembang) .....	188 — 197
29.	<i>Penyumbangan Bahasa Lokal Terhadap Bahasa Nasional Memantapkan Semangat Nasionalisme dalam Konteks Negara Brunei Darussalam.</i> Haji Azmi Abdullah (Universiti Brunei Darussalam, Brunei.) .....	198 — 203
30.	<i>Penggunaan dan Pemertahanan Bahasa Bali oleh Diaspora Muslim Bali yang Multilingual dan Multikultural: Suatu Perilaku Identitas.</i> I Nyoman Adi Jaya Putra (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja).....	204 — 211
31.	<i>Lokalitas dan Globalitas Peran Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Asing</i> Indawan Syahri (Universitas Muhammadiyah Palembang) .....	212 — 215
32.	<i>Pendidikan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu dalam Pembangunan Kerohanian Insaniah Masyarakat Majmuk Malaysia</i> Lee Tan Luck, Mohd Amin Ahmad, Zailani Shafie, Zamri Miskam (Universiti Teknologi MARA, Johor) .....	216 — 222

33.	<i>Perbaikan Pelafalan Mahasiswa Jepang Dan Korea Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Melalui Pendekatan Semiotik</i> Lilie Suratminto (FIB Universitas Indonesia) .....	223 — 228
34.	<i>Identitas dan Lokalitas Suku Asmat Dalam Novel Namaku Tewaterawut Karya Ani Sekarningsih.</i> Maimunah (Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Airlangga, Surabaya).....	229 — 234
35.	<i>PAPALELE (Suatu Tinjauan Historis terhadap Budaya Masyarakat Ambon)</i> Efilina Kissiya (Universitas Patimura Ambon).....	235 — 237
36.	<i>Membayangkan Kembali Identitas Dalam Novel Tambo; Sebuah Pertemuan Gus TF Sakai</i> Mulyadi (Balai Bahasa Padang).....	238 — 245
37.	<i>Kaulinan Barudak Bubuyungan dalam Pembelajaran Puisi di SD</i> Nia Kurnia, S.Pd.(Balai Bahasa Bandung) .....	246 — 250
38.	<i>Konsep Ideologi Perempuan Jawa dalam Lintasan Sejarah: Sebuah Kajian Novel Warna Lokal</i> <i>Madam Kalinyamat</i> Puji Retno Hardiningtyas (Balai Bahasa Denpasar) .....	251 — 258
39.	<i>Pengembangan Materi on line learning Bahasa Melayu Toba sebagai Muatan Lokal untuk Siswa</i> <i>Kelas IV SD di Daerah Pinggiran Kabupaten Tapanuli Tengah</i> Dra. Masnidar Tanjung, M.Pd (S3 Pasca UNPAD) dan Dr. Pujo Sumedi (Warek 1 UHAMKA) .....	259 — 264
40.	<i>Campur Sari: Sebuah Strategi Revitalisasi Budaya Jawa</i> Mugijatna (FSSR, UNS) .....	365 — 270
41.	<i>Sasak Identity on Language</i> Muhammad (Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta) .....	271 — 278
42.	<i>Daya Hidup Bahasa Tana di Maluku: Bahasa Samasuru di Negeri Samasuru</i> Mukhamdanah (Pusat Bahasa) .....	279 — 284
43.	<i>Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa</i> <i>Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat</i> Nani Darheni (Balai Bahasa Bandung) .....	285 — 295
44.	<i>Identiti Lokal dalam Sastra Lisan Masyarakat Petalangan, Riau: Bujang Tan Domang</i> Norlizawati Md. Nor, M.A. dan Rahimah A. Hamid, Ph.D. ....	296 — 302
45.	<i>Semangat Nasionalisme Sastra Postkolonial dalam Pembentukan Identitas Bangsa</i> Puji Santosa (Peneliti Utama, Pusat Bahasa, Kemendiknas) .....	303 — 308
46.	<i>Pembentukan Karakter Anak Melalui Karya Sastra Anak Dwibahasa</i> Retno Wulandari S. dan Titien Dyah S. (Universitas Airlangga) .....	309 — 315
47.	<i>Menggagas Konsep Literature for All dalam Pengembangan Sastra Lokal sebagai Panacea bagi</i> <i>Pembentukan Karakter Bangsa</i> Rita Inderawati Rudy (FKIP Universitas Sriwijaya) .....	316 — 322
48.	<i>Sang Liyan dalam Drama Kwee Tek Hoay "Bunga Roos dari Tjikembang" (1927)</i> Rosida Erowati .....	323 — 330
49.	<i>Penerapan Model Sinektik Suatu Paradigma Baru dalam Pengajaran Menulis Sastra yang Kreatif</i> <i>dalam Wacana Multikultural</i> Sakdiah Wati (Universitas Muhammadiyah Palembang).....	332 — 338
50.	<i>R.A. Moerhia dan Siti Kartini: Interpretasi terhadap Wawasan Kebangsaan</i> Saksono Prijatno (Pusat Bahasa) .....	339 — 342
51.	<i>Kearifan Lokal dalam Sinrili Syeh Yusuf Tuanta Salamaka di Sulawesi Selatan</i> Siti Suwadah Rimang, (Mahasiswa Program Doktor Universitas Negeri Surabaya).....	343 — 351

52.	<i>Bahasa dan Identitas</i> Dr. Subadiyono, M.Pd. (Universitas Sriwijaya) .....	352 — 355
53.	<i>Nilai-Nilai Edukatif dalam Petatah Petitih Baghi Bahasa Basemah</i> Suhardi Mukmin (Universitas Sriwijaya) .....	356 — 359
54.	<i>Interferensi Leksikal dalam Bahasa Jawa Krama</i> Sumadi (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah) .....	360 — 365
55.	<i>Pembentukan Harga Diri Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra Melayu Klasik</i> (Studi Kasus Kisah Puteri Sri Laut di Kelas X SMA Kusuma Bangsa) Susi Rita Sahara, S.Pd. (SMA Kusuma Bangsa Palembang) .....	366 — 372
56.	<i>Rivalitas Tradisi—Modernitas dalam Perspektif Poskolonial: Telaah atas Sejumlah Sajak Abad 20</i> Suyono Suyatno dan Dwi Pratiwi (Pusat Bahasa) .....	373 — 380
57.	<i>Ketahanan Budaya Lisan Pascatsunami dan Pascakonflik di Aceh</i> Teguh Santoso, S.S., M.Hum. (Balai Bahasa Banda Aceh) .....	381 — 383
58.	<i>Bahasa dan Alam: Upaya Membangkitkan Kesadaran Identitas Kelokalan dan Kekayaan Ekologis</i> melalui <i>Legenda dan Tradisi</i> Triyoga Dharma Utami, S.Pd., M.Hum (Universitas Negeri Semarang) .....	384 — 389
69.	<i>Degradasi Matakuliah Bahasa Indonesia Melemahkan Identitas Nasional Berdasarkan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009</i> Tubiyono (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga) .....	390 — 394
60.	<i>Puisi Ratapan, Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Semende Di Sumatera Selatan</i> Muhammad Walidin, M.Hum. (IAIN Raden Fatah Palembang) .....	395 — 402
61.	<i>Revitalisasi Bahasa Loon di Negeri Latea</i> Wati Kurniawati (Pusat Bahasa) .....	403 — 411
62.	<i>Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Era Global</i> Widada Hadisaputra (Balai Bahasa Prov. Jawa Tengah) .....	412 — 417
63.	<i>Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Menciptakan Industri Kreatif</i> di Sumatera Selatan Rita I.R, Zahra A, dan Rita H. (JPBS FKIP Universitas Sriwijaya).....	418 — 433
64.	<i>Ideologi Kebangsaan dalam Esei-esei Karya M.H.. Rustandi Kartakusuma</i> Zaenal Hakim (Pusat Bahasa) .....	434 — 438
65.	<i>Pemahaman Lintas Budaya, Peranan Penerjemahan dan Nation Building</i> Zainal A. Naning (FKIP Universitas Sriwijaya) dan Nia Rohayati, (FKIP Universitas Siliwangi) .....	439 — 443
66.	<i>Pengembangan Sastra Lokal- Memperjuangkan Kelestarian Alam dalam Puisi Mutakhir Malaysia</i> dan <i>Indonesia: Satu Perbandingan</i> Zurairhan Zakaria dan Rahimah A. Hamid (Malaysia) .....	444 — 452
VII.	Notulensi Seminar .....	435 — 476

**JADWAL SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA, SASTRA, BUDAYA,  
DAN PENGAJARAN BAHASA-SASTRA  
FORKIBASTRA (FORUM KAJIAN IDENTITAS BAHASA, SASTRA, DAN  
BUDAYA)**

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN  
1—2 JUNI 2010, HOTEL SANDJAJA, PALEMBANG**

NO.	HARI/TANGGAL	JAM	ACARA	KETERANGAN
1.	Senin, 31 Mei 2010	19.30—selesai	Jamuan makan malam ( <i>welcome party</i> )	Gubernur Provinsi Sumatera Selatan (Griya Agung)
2.	Selasa, 1 Juni 2010	07.00—08.00	Registrasi Peserta	Panitia
		08.30—10.00	Pembukaan Seminar 1. Tarian Selamat Datang 3. Laporan Ketua Panitia 4. Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan 6. Sambutan Pusat Bahasa 7. Sambutan Gubernur Provinsi Sumatera Selatan dan ceramah pembicara pembuka sekaligus membuka kegiatan 8. Doa	Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum. Drs. B. Trisman, M.Hum.  Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. Ir. H. Alex Noerdin, S.H.  Mulawarman, S.S.
		10.00—10.15	Kudapan	
		10.15—12.15	Sidang Pleno I	1. Dr. Sugiyono (Pusat Bahasa) 2. Prof. Dr. H. Hashim (Brunei Darussalam) 3. Prof. Chuzaimah Dahlan Diem, M.L.S., Ed.D. (Univ. Sriwijaya)
		12.15—13.15	Istirahat makan siang dan sholat	
		13.15—14.15	Sidang Paralel 1	Petugas Sidang
		14.15—15.15	Sidang Paralel 2	Panitia Sidang
		15.15—15.30	Kudapan	Panitia Sidang
		15.30—17.00	Sidang Paralel 3	Panitia Sidang
				19.00—selesai
3.	Rabu, 2 Juni 2010	08.00—09.30	Sidang Pleno II	1. Prof. Dr. Siti Zainon (PADAT Malaysia) 2. Dr. Faruk H.T (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) 3. Drs. C. Ruddyanto, M.A (Balai Bahasa Denpasar)
		09.30—09.45	Kudapan	
		09.45—11.00	Sidang Paralel 4	Panitia Sidang
		11.00—12.00	Sidang Paralel 5	Panitia Sidang
		12.00—13.00	Istirahat makan siang dan sholat	
		13.00—14.00	Sidang Paralel 6	Panitia Sidang
		14.00—15.00	Sidang Paralel 7	Panitia Sidang
		15.00—15.15	Kudapan	
		15.15—16.45	Pleno III	1. Ir. H. Eddy Santana Putra, M.T. * 2. Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Universitas Nasional Singapura)
4.		16.45—17.15	Penutupan 1. Pembukaan 3. Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan 4. Sambutan Wali Kota Palembang Sekaligus menutup acara 5. Doa 6. Penutup	Drs. B. Trisman, M.Hum.  Ir. H. Eddy Santana, M.T. *  Mulawarman, S.S.
		17.15—17.30	Pembagian Piagam	Panitia

Palembang, 29 Mei 2010

PANITIA SEMINAR FORKIBASTRA 2010

**JADWAL PERSIDANGAN**  
**SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA, SASTRA, BUDAYA DAN PENGAJARAN**  
**BAHASA-SASTRA**  
**TEMA "POLITIK IDENTITAS:**  
**LOKALITAS BERKONTEKS GLOBAL DALAM WACANA MULTIKULTURAL"**  
**FORKIBASTRA, BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN**  
**HOTEL SANDAJAJA, PALEMBANG 1—2 JUNI 2010**

A. Pembicara Inisi				
Waktu	Pembicara	Tempat	Keterangan	
Selasa, 1 Juni 2010 09.00—10.00	<b>Ir. H. Alex Noerdin, S.H.</b> Gubernur Sumatera Selatan	<b>Ruang Syailendra</b>		
A. Sidang Pleno 1				
Waktu	Pemakalah dan Judul Makalah	Tempat	Keterangan	
Selasa, 1 Juni 2010 10.15—12.15	<p><b>Dr. Sugiyono (Pusat Bahasa)</b> Bahasa sebagai Identitas dalam Masyarakat Multikultur</p> <p><b>Prof. Dr. H. Hashim (Brunei Darussalam)</b> Sastra sebagai Elemen Peradaban dan Identitas Kebangsaan dalam Dimensi Multikultural</p> <p><b>Prof Dr. Chuzaimah Dahlan Diem, M.L.S., Ed.D (Universitas Sriwijaya Plbg)</b> Kecintaan akan multibudaya Lokal dan kegemaran membaca: Dua identitas bangsa tak Terpisahkan</p>	<b>Ruang Syailendra</b>	<p>Moderator: Rita Inderawaty Rudy</p> <p>Pencatat: Yeni Mastuti/ Yulia Masitho</p>	
Sidang Paralel 1				
Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan
Selasa 1 Juni 2010 (13.15—14.15)	<b>A.</b>			
	1) <b>Falantino Eryk (Universitas Pattimura, Ambon)</b>	Friksi Kesadaran dan Perilaku Terhadap Warna Kulit dalam Lirik Lagu-Lagu Populer Maluku (Kajian Poskolonial)	<b>Ruang Sriwijaya</b>	Moderator A: Mulyadi
	2) <b>Suyono Suyatno dan Dwi Pratiwi (Pusat Bahasa)</b>	Rivalitas Tradisi—Modernitas dalam Perspektif Poskolonial: Telaah Atas Sejumlah Sajak Abad 20		Pencatat A: Frenky Daromes/ Mutiya Desri
	<b>B.</b>			
1) <b>Tubiyono (Universitas Airlangga)</b>	Degradasi Matakuliah Bahasa Indonesia Melemahkan Identitas Nasional Berdasarkan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009	<b>Ruang Syailendra</b>	Moderator B: Daru Kabeka Janarto	
2) <b>Dr. Chan Tze Haw</b>	Strategi Pembelajaran Bahasa Melayu dalam Kalangan Mahasiswa Antarabangsa: Konteks Malaysia		Pencatat B: Basuki Sarwoedi/	
Selasa 1 Juni 2010 13.15—14.15	<b>C.</b>			
	1) <b>Zainal A. Naniq (FKIP Universitas Sriwijaya Palembang) dan Nia Robayati (FKIP Universitas Siliwangi)</b>	Pemahaman Lintas Budaya, Peranan Penerjemahan dan <i>Nation Building</i>	<b>Ruang Ramayana</b>	Moderator C: Retno Wulandari
	2) <b>Puji Santosa (Pusat Bahasa)</b>	Semangat Nasionalisme Sastra Postkolonial dalam Pembentukan Identitas Bangsa		Pencatat C: Erlinda Rosita/ Tuty Kusmaini
	<b>D.</b>			
1) <b>Dr. Subadiyono (Universitas Sriwijaya)</b>	Bahasa dan Identitas		Moderator D: Mugijatna	
2) <b>Prof. Dr. Amrin Saragih (Balai Bahasa Medan)</b>	Penguatan Jati Diri Bangsa Melalui Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap bahasa Indonesia	<b>Ruang Yudistira</b>	Pencatat D: Mulawarman/	

Sidang Paralel 2				
Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan
Selasa, 1 Juni 2010 14.15—15.15	A. 1) Maimunah (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga)	Identitas dan Lokalitas Suku Asmat dalam Novel <i>Namaku Tawerawut</i> Karya Ani Sekarningsih	Ruang Sriwijaya	Moderator A : Mulyadi
	2) Christina Suprihatin dan Eva Catarina (Universitas Indonesia)	Kapital Budaya dalam Tiga Karya Sastra Migran: Kader Abdolah, Marion Bloem dan Naima El Beza dalam Masyarakat Multikultural Belanda		Pencatat A: Mutiya Dessri
	B. 1) Lee Tan Luck Mohd Amin Ahmad, Zailani Shafie, dan Zamri Miskam	Pendidikan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu dalam Pembangunan Kerohanian Insaniah Masyarakat Majmuk Malaysia	Ruang Syailendra	Moderator B: Daru Kabeka Janarto
	2) Claudia Dhian Ariani Harbelubun (PGSD FKIP Atmajaya)	Pentingnya Pragmatik di dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar		Pencatat B: Basuki Sarwoedi
	C. 1) Hasanuddin (Universitas Andalas Padang)	Diaspora dan Identitas Etnik Minangkabau	Ruang Ramayana	Moderator C: Retno Wulandari
	2) Efilina Kissiya (Universitas Pattimura Ambon)	PAPALELE (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Budaya Masyarakat Ambon)		Pencatat C: Erlinda Rosita
Selasa 1 Juni 2010 14.15—15.15	D. 1) Dr. Hj. Azmi Abdullah (Universiti Brunei Darussalam, Brunei)	Penyumbangan Bahasa Lokal Terhadap Bahasa Nasional Memantapkan Semangat Nasionalisme dalam Konteks Negara Brunei Darussalam	Ruang Yudistira	Moderator D: Mugijatna
	2) Drs. Widada Hadisaputra, M.Hum. (Balai Bahasa Prov. Jawa Tengah)	Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Era Global		Pencatat D: Mulawarman

Sidang Paralel 3				
Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan
5  Selasa 1 Juni 2010 15.30—17.00	A. 1) Norlizawati Md. Nor, MA. dan Rahimah A. Hamid, PhD	Identiti Lokal dalam Sastra Lisan Masyarakat Petalangan, Riau: <i>Bujang Tan Domang</i>	Ruang Sriwijaya	Moderator A: Saksiono Prijanto
	2) Puji Retno Hardiningtyas (Balai Bahasa Denpasar)	Konsep Ideologi Perempuan Jawa dalam Liutasan Sejarah: Sebuah Kajian Novel Warna Lokal <i>Madam Kalinyamat</i>		Pencatat A: Novita A/Frenky Daromes
	3) Siti Suwadah Rimang (Universitas Negeri Surabaya)	Kearifan Lokal dalam Sinrili "Syeh Yusuf Tuanta Salamaka" di Sulawesi Selatan		
	B. 1) Sofendi (Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya)	Errors Made by The Second Year Students of SMP Srijaya Negara Palembang In Using The English Comparisons of Adjectives	Ruang Syailendra	Moderator B: Tubiyono
	2) Chew Fong Peng (Universiti Malaya, Malaysia)	Isu-isu Pengajaran dan Pembelajaran KOMSAS di Sekolah Menengah Kebangsaan		Pencatat: Taufik Awaludin
	3) Susi Rita Sahara (SMU Kusuma Bangsa Palembang)	Pembentukan Harga Diri Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra Melayu Klasik (Studi Kasus Kisah Puteri Sri Laut di Kelas X SMA Kusuma Bangsa)		

Selasa 1 Juni 2010 15.30—17.00	<b>C.</b>			
	1) Teguh Santoso, S.S., M.Hum. (Balai Bahasa Banda Aceh)	Ketahanan Budaya Lisan Pascatsunami dan Pascakonflik di Aceh	Ruang Ramayana	Moderator: Triyoga Dharma Utami
	2) Sumimam Udu	Tradisi Lisan <i>Kabanti</i> : Ruang Akulturasi Budaya Lokal dan Global dalam Masyarakat Buton		Pencatat: Yulia Masitho
	3) Rosida Erowati	Sang Liyan dalam Drama Kwee Hoay "Bunga Roos dari Tjikembang" (1927)		
	<b>D.</b>			
	1) R. Arief Nugroho (Univ. Dian Nuswantoro Semarang)	Akomodasi pada Konsep Jumbuhing Kawulo Gusti: Analisis terhadap Hirarki Berbahasa Masyarakat Jawa Masa Kini	Ruang Yudistira	Moderator: Mukhammadanah
2) I Nyoman Adi Jaya Putra (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)	Penggunaan dan Pemertahanan Bahasa Bali oleh Diaspora Muslim Bali yang Multilingual dan Multikultural: Suatu Perilaku Identitas	Pencatat: Yeni Mastuti		
3) Agusniar Dian Savitri (Univ. Negeri Surabaya)	Bahasa Madura di Mojokerto: Penanda Identitas Etnis Madura-Pendulungan			

A. Sidang Pleno II			
Waktu	Pemakalah dan Judul Makalah	Tempat	Keterangan
Rabu, 2 Juni 2010 08.00—09.30	<p><b>Prof Dr. Siti Zainon (PADAT Malaysia)</b> Keberkesanan Lokalitas Dalam Puisi Melayu: Satu Kajian Identitas Kembara Budaya Global</p> <p><b>Dr. Faruk H.T (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)</b> Dari Kesatuan ke Kebersamaan Identitas nasional dalam Masyarakat Indonesia yang Plural</p> <p><b>Drs C. Ruddyanto, M.A (Balai Bahasa Denpasar)</b> Merajut Identitas Melalui Revitalisasi Bahasa Lokal</p>	Ruang Syailendra	<p>Moderator: Ahmad Rapanie Igama</p> <p>Pencatat: Linny Oktovianny</p>

Sidang Paralel 4					
Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan	
Rabu, 2 Juni 2010 09.45—11.00	<b>A.</b>		Ruang Syailendra	Moderator A: Linny Oktovianny	
	1) Mulyadi (Balai Bahasa Padang)	Membayangkan Kembali Identitas dalam Novel <i>Timbo, Sebuah Pertemuan</i> Gus TF Sakai			Pencatat A: Mutiya Dessri/ Frenky Daromes
	2) Muhammad Walidin, M.Hum. (IAIN Raden Patah Plbg)	Puisi Ratap, Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Semende di Sumatera Selatan			
	3) Dian Roesmiati (Balai Bahasa Jawa Timur)	Pengembangan Sastra Lokal di Jawa Timur			
	<b>B.</b>		Ruang Ramayana	Moderator B: Susi Rita Sahara	
	1) Daru Kabeka Janarto dan Suryanling (Binus International School Simprug - Jakarta)	Pembelajaran Interdisipliner: Upaya untuk meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi Sastra Secara Holistik			Pencatat B: Basuki Sarwoedi
2) Fendi, S.Pd. (Balai Bahasa Palembang)	Pemertahanan Budaya di Era Globalisasi melalui Pengajaran Sastra Daerah dengan Metode Bermain Peran				
3) Nia Kurnia (Balai Bahasa Bandung)	<i>Kaulinan Barudak Bubuyungan</i> dalam Pembelajaran Puisi di SD				

Rabu 2 Juni 2010 09.45—11.00	<p><b>C.</b> 1) Retno Wulandari Setyaningsih dan Tittien diah Soelistyarini (Universitas Airlangga)</p> <p>2) Yoseph Yapi Taum (Universitas Sanata Dharma)</p> <p>3) Triyoga Dharma Utami (Universitas negeri Semarang)</p>	<p>Model Seni-Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya menciptakan Industri Kreatif di Sumatera selatan</p> <p>Pemertahanan Bahasa di Era Globalisasi melalui Pengajaran Sastra daerah dengan Metode Barmain peran</p> <p>Bahasa dan Alam: Upaya Membangkitkan Kesadaran Identitas kelokalan dan Kekayaan Ekologis melalui Legenda dan Tradisi</p>	<p>Ruang Sriwijaya</p>	<p>Moderator C: Efilina Kissiya</p> <p>Pencatat: Nursis Twilovita</p>
	<p><b>D.</b> 1) Nani Darheni (Balai Bahasa Bandung)</p> <p>2) Mukhammadanah (Pusat Bahasa)</p> <p>3) Ernalida, S.Pd. (FKIP Universitas Sriwijaya Palembang)</p>	<p>Bahasa Sunda Perbatasan (<i>Borderland</i>) di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa tengah dan Jawa Barat</p> <p>Daya Hidup Bahasa Tana di Maluku: Bahasa Samasuru di Negeri Samasuru</p> <p>Komunikasi Verbal: Upaya Membangun Identitas Penutur Bahasa Melayu Palembang di Perkotaan</p>	<p>Ruang Yudistira</p>	<p>Moderator D: Arief Nugroho</p> <p>Pencatat: Mulawarman</p>

**Sidang Paralel 5**

Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan
Rabu, 2 Juni 2010 11.00—12.00	<p><b>A.</b> 1) Drs. Houtman, M.Pd. (Universitas PGRI Palembang)</p> <p>2) Dad Murniah (Pusat Bahasa)</p>	<p>Kapital Budaya dalam Tiga Karya Sastra Migran: Kader Abdolah, Marion Bloem dan Naima El Bezaz dalam Masyarakat Multikultural Belanda</p> <p>Suara Lokal <i>Tarian Bumi</i> dan <i>Gelombang Sunyi</i></p>	<p>Ruang Syailendra</p>	<p>Moderator A : Linnny Oktovianny</p> <p>Pencatat:</p>
	<p><b>B.</b> 1) Rita Inderawati.R, Zahra Alwi dan Rita Hayati (JPBS FKIP Universitas Sriwijaya Palembang)</p> <p>2) Fatma Hefami (Universitas Negeri Semarang)</p>	<p>Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Menciptakan Industri Kreatif di Sumatera selatan</p> <p>Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Mata Kuliah Drama (Teater) Berbahasa Inggris Berbasis Identitas Kelokalan</p>	<p>Ruang Ramayana</p>	<p>Moderator B: Susi Rita Sahara</p> <p>Pencatat:</p>
Rabu, 2 Juni 2010 11.00—12.00	<p><b>C.</b> 1) Ahmad Rapanie Igama (Museum Negeri Sumatera Selatan)</p> <p>2) Eva Krisna (Kantor Bahasa Padang)</p>	<p>Representasi Dulmuluk dalam Politik Identitas</p> <p>Wacana Oksidentalisme pada Kaba Minangkabau: Kajian Postkolonialisme terhadap Sastra Lokal di Indonesia</p>	<p>Ruang Sriwijaya</p>	<p>Moderator C: Efilina Kissiya</p> <p>Pencatat:</p>
	<p><b>D.</b> 1) Sumadi (Balai Bahasa Prov. Kalimantan Tengah)</p> <p>2) Hidayatul Astar (Kantor Bahasa Bengkulu)</p> <p>3) R. H. M. Ali Masri (FKIP Universitas Sriwijaya Palembang)</p>	<p>Interfensi Leksikal dalam Bahasa Jawa Krama</p> <p>Bahasa Dai di Maluku Barat Daya: Vitalitasnya Saat Ini dan Masa yang Akan Datang</p> <p>Melayu – Jawa sebagai Kerangka Budaya Bahasa Palembang</p>	<p>Ruang Yudistira</p>	<p>Moderator: Arief Nugroho</p> <p>Pencatat:</p>

Sidang Paralel 6				
Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan
Rabu, 2 Juni 2010 13.00—14.00	A. 1) Sakdiah Wati	Penerapan Model Sinektik Suatu Paradigma Baru dalam Pengajaran Menulis Sastra yang Kreatif dalam Wacana Multikultural	Ruang Syailendra	Moderator : Dian Roesmiati  Pencatat:
	2) Lilie Suratminto (FIB Universitas Indonesia)	Perbaikan Pelapalan Mahasiswa Jepang dan Korea dalam Belajar bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing melalui pendekatan Semiotik		
	B. 1) Dra. Masnidar Tanjung, M.Pd (UNPAD Bandung)	Pengembangan Materi <i>on line Learning</i> Bahasa Melayu Toba sebagai Muatan Lokal untuk Siswa SD kelas IV di Daerah Pinggiran Kabupaten Tapanuli Tengah	Ruang Ramayana	Moderator B: Claudia Dhian Ariani  Pencatat:
	2) Rita Inderawati Rudy (JPBS FKIP Universitas Sriwijaya Palembang)	Menggagas Konsep <i>Literature for All</i> dalam Pengembangan Sastra Lokal Sebagai <i>Panasea</i> bagi Pembentukan Karakter Bangsa		
	3) Endro Sutrisno IKIP PGRI Madiun) dan Susi Harliani (Poltek Elektronik ITS)	Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Bangsa: Kajian Semantik Bahasa dalam Komunikasi Massa		
Rabu, 2 Juni 2010 13.00—14.00	C. 1) Avianti Agusman, MA. (Universitas Indonesia)	Sastra Imigran Jerman Karya Pengarang-Pengarang Muda keturunan Turki	Ruang Sriwijaya	Moderator C: Hasanuddin  Pencatat:
	2) Zainal Hakim (Pusat Bahasa)	Ideologi Kebangsaan dalam Esei-Esei Karya M.H. Rustandi Kartakusuma		
	D. 1) Ferry Antoni dan Sutina (LBPP LIA Bandung)	Menggunakan Bahasa Inggris di Dusun Global: Mengokohkan Jati Diri dengan Menjejal Norma Pragmatis Lokal	Ruang Yudistira	Moderator D: Agusniar Dian Savitri  Pencatat:
	2) Wati Kurniawati (Pusat Bahasa)	Revitalisasi Bahasa Loon di Negeri Latea		

Sidang Paralel 7				
Waktu	Pemakalah	Judul Makalah	Tempat	Keterangan
14.00—15.00	A. 1) Drs. Houtman, M.Pd. (Universitas PGRI Palembang)	Penerapan Konsep Aspek Verbal Todorov dalam Pengidentitasan Kelokalan Sastra	Ruang Syailendra	Moderator A: Dian Roesmiati  Pencatat:
	2) Zuraihan Zakaria, MA. Dan Rahimah A. Hamid, PhD	Pengembangan Sastra Lokal-Memperjuangkan Kelestarian Alam dalam Puisi Mutakhir Malaysia dan Indonesia		
	B. 1) Triyoga Dharma Utami, S.Pd., M.Hum. (Universitas Negeri Semarang)	Bahasa dan Alam: Upaya Membangkitkan Kesadaran Identitas Kelokalan dan kekayaan Ekologis melalui Legenda dan Tradisi	Ruang Ramayana	Moderator B: Claudia Dhian Ariani  Pencatat:
	2. Muhammad Ramdani (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)	<i>Sasak Identity on Language</i>		

	<p>C.</p> <p>1) <b>Saksono Prijanto</b> (Pusat Bahasa)</p> <p>2) <b>Indawan Syahri</b> (Universitas Muhammadiyah Palembang)</p>	<p>R.A. Moerhia dan Siti Kartini: Interpretasi terhadap Wawasan Kebangsaan</p> <p>Lokalitas dan Globalitas Peran Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Asing</p>	<p><b>Ruang Sriwijaya</b></p>	<p>Moderator C: Hasanuddin</p> <p>Pencatat:</p>
	<p>D.</p> <p>1) <b>Mugijatna</b> (FSSR Universitas Negeri Surakarta)</p> <p>2) <b>Suhardi Mukmin</b> (FKIP Universitas Sriwijaya)</p>	<p>Campur Sari: Sebuah Strategi Revitalisasi Budaya Jawa</p> <p>Nilai-Nilai Edukatif dalam Petatah Petiti Baghi Bahasa Besemah</p>	<p><b>Ruang Yudistira</b></p>	<p>Moderator D: Agusniar Dian Savitri</p> <p>Pencatat:</p>

D. Sidang Pleno III			
Waktu	Pemakalah dan Judul Makalah	Tempat	Keterangan
15.15—16.45	<p><b>Ir. H. Eddy Santana Putra, M.T.</b> (Walikota Palembang)</p> <p><b>Dr. Azhar Ibrahim Alwee</b> (Universitas Nasional Singapura) Pedagogi Pemberdayaan Identiti dan Multikulturalisme: Pentingnya Paduan Sastera dan Sains Sosial dalam Menghadapi Era Globalisasi</p>	<p><b>Ruang Syailendra</b></p>	<p>Moderator: Indawan Syahri</p> <p>Pencatat: Tuty Kusmaini/Yulia Masitho</p>

# Diaspora dan Identitas Etnik Minangkabau

Hasanuddin

## Abstrak

Diaspora suku Minangkabau yang menonjol diawali pasca PRRI (1959-1961), yang ditandai oleh eksodus besar-besaran ke rantau disebabkan rasa malu sebagai pemberontak yang kalah sementara di kampung halaman sendiri memperoleh perlakuan sebagai suku terjajah oleh bangsanya sendiri. Persoalan identitas pun mengemuka pada masa setelah sikap egalitarian yang membudaya pada komunitas etnik itu (ketika menuntut otonomi daerah sebagai tanggapan atas kecenderungan sentralisasi kekuasaan dan keuangan di pusat yang mencetuskan PRRI itu) tidak mendapat tempat dalam kerangka demokrasi Indonesia muda tetapi malah diredam dan ditumpas secara *draconian* (keras dan kejam) oleh pemerintah pusat di Jakarta. Pada masa itulah orang Minangkabau malu menunjukkan identitas diri mereka (sekalipun dalam membuat kerangka bangunan NKRI itu mereka memberi kontribusi yang cukup berarti) dan sejak itu pula mereka mengalami krisis identitas dan setelah itu juga mengalami kontaminasi kultural.

Proses dan dinamika politik Indonesia kemudian serta gerakan harmonisasi hubungan daerah dan pusat yang cukup aktif, sedikit banyak telah mulai memulihkan harga diri orang Minangkabau, baik di Sumatera Barat maupun di rantau. Kesadaran identitas mereka terepresentasi pada berbagai wacana dan gerakan, baik sosial maupun ekonomi, seperti GEBU Minang dan Forum Silaturahmi Saudagar Minang. Walaupun demikian, proses sejarah selama lebih kurang setengah abad telah mengakibatkan berbagai bentuk kerancuan struktural dan kultural. Dengan demikian, persoalan aktual etnik Minangkabau selaku suku perantau saat ini berkaitan dengan krisis, pencarian, dan revitalisasi identitas yang problematis.

Makalah ini mengurai karakter budaya etnik Minangkabau, dinamika historis, representasi identitas kultural, krisis dan problema-problema kontaminasi kultural, dan alternatif-alternatif preskriptif dalam merevitalisasi identitas lokal demi membangun Indonesia sebagai sebuah mozaik multikultural yang indah dan bermakna ke masa depan.

**Kata kunci:** diaspora, identitas, Minangkabau

## 1. Pendahuluan

Orang Minangkabau seringkali diidentikkan dengan orang Cina dan Yahudi dalam perihal diaspora.<sup>1</sup> Bangsa Yahudi, bangsa yang semua warganya sejak abad ke-2 hingga pembentukan negara Israel pada 1948 dianggap hidup secara diasporik,<sup>2</sup> dikatakan mirip dengan orang Minangkabau. Orang Minangkabau juga dikatakan mirip dengan orang Sisilia dalam hal mencari penghidupan ekonomi di luar territorial budayanya dan dimanfaatkan untuk membangun kampung halamannya. Dengan orang Cina, orang Minangkabau diidentikkan dalam hal perantauan, perdagangan sebagai pilihan usaha, dan kegigihan-kegigihan mereka.

Identifikasi seperti itu juga disadari oleh orang Minangkabau. Kesadaran diaspora mereka representasikan dalam institusi *merantau*. Merantau bagi mereka memiliki dua konsekuensi, yakni kembali ke kampung halaman atau tidak sama sekali. Konsekuensi pertama direfleksikan dalam pantun "setinggi-tinggi terbang bangau, surutnya ke kubangan jua; sejauh-jauh merantau, surutnya ke kampung halaman jua". Konsekuensi kedua terefleksi dalam konsep *marantau cino* 'merantau cina' yakni hidup-mati dijalani di rantau—yang memberi kontribusi bagi terbentuknya suatu situs diaspora di perantauan.

Dengan begitu, ada dua pola migrasi dalam budaya Minangkabau, yaitu (1) merantau berpola sirkular, merantau dengan orientasi untuk membangun keluarga dan kampung halaman, dan (2) merantau berpola linear, yakni merantau tanpa orientasi kembali ke kampung halaman. Penelitian tentang perantauan Minangkabau yang sirkular telah dilakukan secara *multi-faceted approach* oleh Mochtar Naim (1975, 1984), demikian pula oleh Usman Pelly (1984) tentang kosmologi yang mendorong orang Minangkabau untuk sukses di rantau. Kato (1982) meneliti kaitan antara sistem matrilineal yang memarginalkan laki-laki sebagai faktor kuat pendorong tradisi merantau orang Minangkabau. Namun, belum ada penelitian yang mendalam tentang fenomena perantauan linear etnik ini sebagaimana terepresentasi dalam istilah *marantau cino* di atas.

Walaupun pola linear *marantau cino* memiliki implikasi kuat dengan fenomena diaspora orang Minangkabau, pola merantau sirkular sesungguhnya juga dilakukan dengan kesadaran diasporik. Kesadaran itu direfleksikan dalam pesan-pesan pembauran dan adaptasi dengan strategi kultural, seperti: "ibu ditinggal, ibu dicari", masuk kandang kambing membebek, masuk kandang sapi melenguh, masuk kandang harimau mengaum", dan "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung". Di samping itu, tata nilai pertahanan identitas dan akar kultural juga dijalankan secara

strategis, sebagaimana ungkapan mereka, "tidak hitam karena arang, bukan kuning karena kunyit, berpantang enak karena santan". Sehubungan dengan itu, makalah ini mendiskusikan secara singkat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena diaspora pada masyarakat ini dan efek-efek diaspora itu bagi identitas kultural mereka?

## 2. Identitas Kultural

Karakter etnik Minangkabau dibentuk oleh nilai-nilai yang diinspirasi oleh alam. Pola-pola perilaku, baik individual maupun komunal, dirumuskan berdasarkan kaidah hukum alam. Alam dipandang sebagai sebuah totalitas, yaitu terdiri atas unsur-unsur yang berbeda kadar dan perannya. Semua unsur itu hidup dengan eksistensinya dalam dinamika harmoni, sesuai dengan hukum dialektika alam *bakarano-bakajadiqan* 'bersebab-berakibat' (Nasroen, 1971:146-150). Oleh karena itu, bagi mereka alam adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, bukan semata-mata tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna simbolis dan filosofis, sebagaimana diungkapkan dalam rumusan kultural *alam takambang jadikan guru*.

Dengan mengambil hikmah dan iktibar dari fenomena dan hukum alam itulah tatanan sosial Minangkabau dikonstruksikan. Individu disejajarkan dengan unsur alam, seperti matahari; planet; satelit; air; api; angin; dan seterusnya. Mereka masing-masing hidup dengan eksistensinya, seperti matahari dengan sinarnya, bulan dengan cahayanya, api dengan panasnya, dan angin dengan hembusannya (Navis, 1984:60-61). Dengan jalan ini, satu sama lain hidup dalam kesejajaran, kesetaraan, kesamaan, dan kesederajatan.

Perbedaan di antara individu satu dengan yang lain, sesuai kodratnya, hanyalah perbedaan kadar. Perbedaan kadar menentukan perbedaan peran. Perbedaan peran sebagai petani, pedagang, tukang, penghulu, ulama, hulubalang, dan sebagainya; ditentukan oleh perbedaan kadar masing-masing. Namun, masing-masing penyanggah peran adalah sama-sama manusia dan satu sama lain saling membutuhkan sehingga kedudukannya adalah sama dan sederajat. Tidak terkecuali, seorang cacat fisik memiliki peran yang berbeda tetapi derajatnya sama dengan individu lain yang sempurna. Mereka, masing-masing duduk sama rendah-tegak sama tinggi dalam menggerakkan sistem kehidupan yang mereka jalani bersama. Filosofi kesetaraan itu mendasari karakter egalitarian.

Lembaga dipahami sebagai sebuah totalitas, persekutuan unsur-unsur yang saling bekerja sama. Sebagaimana prosesi alam, sinar matahari diperlukan untuk menguapkan air laut menjadi awan, hembusan angin diperlukan untuk membawanya ke pegunungan, hawa dingin diperlukan untuk mencairkan awan menjadi hujan, dan hujan menghidupkan kembali bumi yang gersang. Dalam dinamika alamiah itu, masing-masing individu yang berbeda kadar dan perannya satu sama lain tidak akan dapat *bersatu*, tetapi akan tetap *sama* dan sejajar, dan kesejajaran disadari sebagai dasar atau prinsip yang membuahkan harmoni. Dalam dinamika harmoni, "mereka *masing-masing* menjadi *satu* untuk *bersama* dan masing-masing menjadi *sama* untuk *bersendiri-sendiri*" (Navis, 1984:60). Implikasinya, kebersamaan mesti dibangun di atas pondasi demokrasi.

Nilai-nilai egalitarian dan demokrasi menjadi keyakinan yang relatif stabil yang menandai karakter dasar orang Minangkabau, yang kemudian menjadi dasar perilaku mereka dalam segala aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Nilai-nilai itu sekaligus menjadi tujuan berupa keadaan akhir yang dikehendaki, yakni kesetaraan yang demokratis. Itulah identitas kultural dasar mereka. Namun, dinamika sejarah kebudayaan mereka menunjukkan berbagai fenomena pergeseran-pergeseran yang menarik untuk dicermati.

## 3. Merantau dan Diaspora Minangkabau

Merantau merupakan salah satu ciri yang melekat pada etnik Minangkabau. Merantau dilembagakan dan didorong oleh pandangan positif terhadap wilayah yang berada di luar *ranah* budaya (*cultural domain*) mereka (Sairin, 2002:84-85). Hal itu berbeda dari beberapa etnik lainnya yang memandang negatif terhadap wilayah diluar *cultural domain* mereka. Merantau, dengan begitu, dilakukan dengan penuh kesadaran dan kerelaan oleh orang Minangkabau.

*Merantau* dijalani oleh anak-anak muda Minangkabau sebagai proses inisiasi menuju kematangan dan kemandirian mereka sebelum memasuki jenjang perkawinan. Secara institusional, lelaki muda itu didorong pergi *merantau* karena di kampung halaman dianggap belum berguna. Oleh karena itu, Pelly (1994) menyebut *merantau* sebagai proyek mengemban "misi budaya". Merantau berfungsi sebagai pemer kaya wawasan dan sumber pemikiran pembaharuan masyarakat. Banyak putera Minangkabau yang merantau ke Aceh, Malaka, bahkan Makkah, dengan tujuan mempelajari Islam dan kembali untuk memperbaharui kualitas keberagamaan masyarakat. Demikian pula, perantau-perantau yang mengemban misi memperluas cakrawala keilmuan ke Eropa dan kembali membangun bangsa menuju kemajuan.

Dalam perkembangan kemudian, misi merantau berubah menjadi lebih sempit, yaitu motivasi ekonomi semata. Merantau dilakukan demi mencari kekayaan untuk disalurkan ke kampung halaman. Esmara (1971) mencatat bahwa terjadi peningkatan yang berarti dalam penerimaan wesel dari rantau ke Sumatera Barat pada tahun 1968-1970. Dalam bentuk yang lebih profesional dan kolektif, penyaluran bantuan keuangan ke kampung halaman itu dilakukan melalui Gerakan Seribu Minang (Gebu Minang). Program tersebut diwujudkan dalam bentuk bantuan

kredit usaha kecil jangka pendek melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang juga didirikan oleh Gebu Minang. Dalam jangka panjang, efek peningkatan kesejahteraan ekonomi itu diharapkan berdampak sosial dan spiritual (Anwar, 1992). Namun, akhir-akhir ini (2007) lahir Forum Silaturrahi Saudagar Minang dengan misi yang lebih besar, yakni upaya bersama meningkatkan kesejahteraan masyarakat di *ranah*, rantau, dan bangsa Indonesia pada umumnya (Buku Panduan FSSM, 2008).

Di samping itu, sebagaimana diidentifikasi sebelumnya, terdapat tipe *rantau cino*, yang bersifat linear dan berdampak diasporik. *Rantau cino* tersebut dapat bersifat fisik semata (merantau dan tidak pulang-pulang kampung, namun secara moral menunaikan tanggung jawab terhadap kampung halaman berupa sumbangan pengetahuan dan pemikiran melalui murid-muridnya atau karya tulis, seperti dilakukan Syekh Ahmad Khatib) atau secara total (fisik dan moral) sehingga hubungannya dengan kampung halaman terputus sama sekali.

Fenomena diaspora Minangkabau ini secara historis telah bermula sejak perantauan itu dilakukan orang Minangkabau. Nakhoda Mangkuto, misalnya, seorang kelahiran Bayang Sumatera Barat itu sejak dini meninggalkan negeri kelahirannya untuk berdagang ke Jawa, terus ke Kalimantan, dan kemudian menikah di pulau Karimata. Dalam suatu konflik ia terusir oleh perompak-perompak Bugis dan mencari perlindungan di *Banjar*. Di sana lahir putranya yang bernama Tayan. Kemudian ia beserta keluarga pindah ke Lampung dan menetap di Piabung (sebelah barat Teluk Betung). Di sana ia mengkhususkan diri dalam perdagangan lada dengan Banten. Setelah mengalami berbagai kejadian dan meninggalnya Tayan pada kira-kira tahun 1765, keturunan mereka menyebar laksana burung terbang, dimana ada buah kayu yang masak di sanalah tempat berhenti (Lombard, 2005:105-106). Dalam kasus di atas tidak terdapat gambaran hubungan keluarga itu dengan kampung halaman mereka setelah merantau.

Walaupun demikian, Taufik Abdullah menyatakan bahwa fenomena diaspora Minangkabau yang signifikan terjadi setelah PRRI. Abdullah (dalam Kahin, 2005:xv) menjelaskan sebagai berikut.

“Meskipun Minangkabau entah sejak abad ke berapa telah dikenal sebagai daerah yang banyak menghasilkan para perantau, tetapi secara statistik ‘diaspora’ yang sesungguhnya orang daerah ini barulah terjadi setelah peristiwa PRRI/ Permesta meletus. “Restoran Padang” menjadi bagian dalam kehidupan nasional, baru bermula sejak krisis ini pula.”

#### 4. Faktor Pendorong dan Efek Diaspora bagi Identitas

##### 4.1 Faktor Pendorong

Sekalipun faktor misi petualangan atau jihad tidak dapat diabaikan (seperti pada kasus penyebar Islam Minangkabau yang sampai ke Bone-Makassar dan Kepulauan Zulu di Filipina Selatan), dendam agaknya adalah pendorong utama terjadinya fenomena diaspora pada masyarakat Minangkabau. Dendam dapat diakibatkan oleh (1) pandangan kritis terhadap sistem sosio kultural Minangkabau tetapi tidak berterima. Syekh Ahmad Khatib (abad 19), misalnya, merantau dan menjadi Imam Besar di Masjidil Haram, tidak pulang-pulang kampung karena mengecam sistem pewarisan harta pusaka yang dipandang bertentangan dengan hukum faraidh dalam Islam. Dendam juga dapat diakibatkan oleh (2) malu karena kalah berdebat di hadapan jamaah, seperti yang dialami Syekh Daud dari Sunur, Pariaman pada sekitar 1830-an. Syekh muda itu merantau ke Makkah untuk kedua kali, tapi terdampar di Singkel Aceh Selatan, menikah dengan kerabat istana Trumon, dan meninggal kira-kira tahun 1855 (Suryadi, 2001).

Dendam juga diakibatkan (3) konflik internal dalam keluarga komunal. Munir Chalid, merantau ke Kusamba Bali kira-kira tahun 1950-an, dipercaya menjadi kepala desa dan memelopori gerakan pemberdayaan masyarakat, tetapi sampai akhir hayatnya tidak pernah pulang kampung ke Minangkabau. Menurut informan, beliau merantau dan tidak kembali setelah bertengkar dengan saudara dari kereabat matrilinealnya. Dalam novel-novel atau lirik, lirik lagu Minangkabau, dendam juga dapat tumbuh karena (4) patah hati karena cinta ditolak atau terhalang oleh kekuatan yang tidak mampu dikalahkannya dengan cara terhormat.

Dendam yang lain diakibatkan oleh (5) trauma politik. Kasus keluarga Nakhoda Mangkuto, sebagaimana disinggung di atas, misalnya, tidak lepas dari trauma politik akibat konflik dengan kolonialis Belanda. Demikian pula, trauma PRRI (1958-1961) telah mengantarkan orang Minangkabau kepada puncak arus perantauan. Kekalahan PRRI merupakan pukulan keras terhadap harga diri mereka dan penguasaan tentara pusat dirasakan sebagai penjajahan kolonial baru oleh bangsanya sendiri atas negeri mereka. Akibatnya beribu-ribu orang, tua dan muda, eksodus meninggalkan kampung pergi merantau (Zed, 1998; Naim, 1984; Kahin, 2005). Pemberontakan dan kekalahan PRRI telah meluluhlantakkan kehidupan politik dan mental masyarakat dan menimbulkan kemiskinan yang merata di seluruh negeri. Akumulasi penderitaan dan tekanan batin memaksa banyak putra Minangkabau melarikan diri ke rantau. Pada periode PRRI sampai tahun enam puluhan, eksodus orang Minangkabau ke luar *ranah* budayanya mencapai tingkat puncaknya (Zed, 1998:180).

Keadaan yang menimbulkan trauma itu oleh Bahar (2004:165) digambarkan sebagai berikut. Dalam upaya menghancurkan PRRI, Ali Mortopo memberi posisi dan kekuatan kepada PKI. Hal itu dilakukan melalui Komando Operasi 17 Agustus dengan langkah-langkah (a) merekrut sekitar 7000 orang anggota Pemuda Rakyat, *underbouw*

PKI, menjadi anggota Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) sebagai Tenaga Bantuan Operasi (BTO) Kodam III/17 Agustus, dan (b) mengangkat anggota-anggota PKI menjadi kepala desa di seluruh Sumatera Barat. Sebagai strategi militer, kebijakan "menjadikan lawan musuh sebagai kawan" itu dapat dipahami, tetapi ia memiliki efek yang fatal bagi perkembangan daerah itu. Dalam hal ini, PKI dengan kekuatan yang ada padanya membuat kezaliman yang semena-mena sehingga menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan kebudayaan Minangkabau secara umum.

Betapa tidak, politik adu domba yang dilakukan tentara pusat dalam menumpas PRRI, dengan memanfaatkan PKI, berlangsung sampai ke ranah keluarga sehingga kecurigaan, sentimen, dan dendam halal dilampiaskan kepada siapa saja demi politik, termasuk terhadap anggota keluarga yang membangkang kepada PKI. Akibatnya, masyarakat ada dalam ketidakmenentuan mana kawan mana lawan, dan ketidaknyamanan itulah yang menumbuhkan trauma mendalam.

#### 4.2 Krisis Identitas

Merantau, sesuai dengan misinya, diyakini memiliki efek positif berupa kematangan dan kemandirian individual, melahirkan ide-ide pembaharuan masyarakat, dan meningkatkan taraf hidup di rantau atau pun di kampung halaman. Namun, *merantau cino* dengan efek diaspora, terutama yang diakibatkan faktor trauma politik, cenderung melahirkan krisis identitas.

Trauma PRRI bermula ketika "suara kritis" (wujud ekspresi egalitarian dan demokratis) menuntut otonomi daerah tidak digubris oleh pemerintah pusat yang sentralistik dan otoriter, serta dianggap tidak adil dalam pembagian kue kemerdekaan dengan daerah-daerah. Tuntutan itu akhirnya berubah wujud menjadi gerakan pembangkangan melalui deklarasi PRRI (dan Permesta di Sulawesi Selatan). PRRI akhirnya ditumpas dengan tindakan militer yang keras dan kejam (*draconian*)<sup>3</sup> oleh pemerintah pusat sehingga menimbulkan trauma sejarah yang begitu mendalam bagi rakyat di daerah itu. Sebagaimana terungkap melalui penyelidikan ilmiah, penumpasan PRRI menimbulkan efek psikologis yang sangat buruk bagi masyarakat Minangkabau. Era setelah PRRI adalah masa-masa terhina di bawah "penjajahan" oleh bangsa sendiri, masa menanggung malu sebagai pemberontak yang kalah, masa melakukan eksodus besar-besaran ke rantau, dan masa menyembunyikan identitas dalam interkasi lintas etnik dalam kehidupan berbangsa (Zed, 1998; Naim, 1984; Kahin, 2005). Salah satu bentuk ekspresi ketakutan dan malu tersebut adalah keengganan memberikan nama-nama khas Minangkabau kepada anak-anak mereka, tetapi sebaliknya lebih menyukai nama-nama Jawa, nama berciri etnik lain, atau nama-nama asing lainnya.

#### 5. Re-identifikasi Diri

Trauma politik, khususnya akibat PRRI, paling dominan membawa efek diaspora Minangkabau beserta efek kerancuan struktural dan kontaminasi kultural, baik di *ranah* (kampung halaman) maupun di rantau. Akibatnya, terjadi pergeseran struktur keluarga yang walaupun jauh sebelumnya (sejak masuknya Islam ke Minangkabau) telah diwacanakan, yakni dari struktur keluarga komunal kaum menuju struktur keluarga batih. Secara politik, struktur kepemimpinan dan pemerintahan mengalami pendangkalan ruh demokratis karena selama beberapa dekade berada di bawah pembinaan dan pengawasan tentara pusat. Demikian pula di zaman Orde Baru, sistem pemerintahan terendah yang demokrasi (*nagari*) mengalami penyeragaman mengikuti pola pemerintahan desa di Jawa berdasarkan UU No. 5/1979 tentang Pemerintahan Desa. Secara kultural, trauma PRRI mengakibatkan tumpulnya kreatifitas dan sikap kritis masyarakat sehingga nyaris tidak mampu mempertahankan identitas dan tata nilai agar tidak tercabut dari akar kultural mereka. Menyadari akan hal itu, berbagai gerakan re-identifikasi diri dilakukan.

Gerakan pemulihan pertama dilakukan dalam label "pemulihan harga diri" pasca PRRI. Pasca kejatuhan Soekarno dan penumpasan PKI, gerakan rehabilitasi dan konsolidasi kepada pemerintah pusat dipimpin oleh gubernur Harun Zein (1966-1976) dan dilanjutkan oleh Ir. Azwar Anas (1976-1986). Secara politik strategi itu cukup berhasil, tetapi tindakan penuh semangat itu memiliki efek kontaminasi kultural identitas yang cukup berat pula. Pemulihan harga diri yang membabi buta kepada pemerintahan Soeharto yang juga sentralistik dan otoriter telah mengakibatkan lunturnya sikap egaliter dan kritis orang Minangkabau. Orang Minangkabau ikut mengakomodasi pula pola-pola feodalistik, paternalistik, otoritarian, hierarkis, stratifikatif dan anti kritik. Akibatnya, krisis identitas dan jati diri justru semakin parah.

Secara umum, masyarakat Minangkabau mengalami krisis identitas yang direpresentasikan melalui wacana dan perilaku yang nyaris tidak memiliki referensi dalam budaya mereka. Fenomena itu terjadi baik di *ranah* maupun di rantau, bahkan ada indikasi yang menunjukkan justru kondisi di *ranah* cenderung lebih parah. Pada *rantau*, terdapat tiga fenomena yang menarik, yaitu: (a) perantau (umumnya kaum tua) yang memperoleh konstruksi kultural inti Minangkabau memiliki kesadaran identitas kultural yang kuat dan mampu beradaptasi dengan baik dan harmonis dengan masyarakat setempat, (2) kaum muda yang tidak memperoleh konstruksi kultural inti, karena lahir dan dibesarkan di rantau pasca PRRI, cenderung dibentuk secara tidak kondusif oleh kultur rantau tempat mereka dibesarkan, karena itu cenderung sekularis dan eksklusif, dan (3) kaum muda yang sekalipun lahir dan dibesarkan di

rantau tetapi memperoleh pendidikan formal yang memadai maka mereka menunjukkan identitas masyarakat modern terdidik umumnya (Hasanuddin, 2009).

Menyadari kondisi demikian, berbagai ide dan gerakan rekonstruksi dan revitalisasi identitas dilakukan, baik dalam tataran struktural maupun kultural. Di Sumatera Barat, *ranah* terbesar etnik Minangkabau, dilakukan kebijakan “kembali ke *nagari*” sebagai bentuk implementasi UU No. 22/ 1999 tentang Otonomi Daerah. Obsesi yang menggebu-gebu, akhir-akhir ini justru dilontarkan oleh Gebu Minang<sup>4</sup>, dengan ide dan kehendak yang hampir rampung untuk melaksanakan “kongres kebudayaan”. Argumentasi yang mendasari adalah bahwa kebijakan kembali ke *nagari* tidak mengakomodasi tuntutan perlunya lembaga supra *nagari* yang dalam struktur pemerintahan Minangkabau belum dikenal sejak dulu. Walaupun demikian, gagasan itu mendapat tentangan dari masyarakat di *ranah* Minangkabau karena perbedaan persepsi tentang deskripsi dan preskripsi realitas yang hendak diubah dengan gerakan itu.

Di rantau, gerakan rekonstruksi dan revitalisasi identitas kultural juga gencar dilakukan, baik melalui organisasi sosial paguyuban-paguyuban maupun organisasi usaha. Namun, usaha-usaha instrumental bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seni budaya dan lainnya, tetapi usaha-usaha pada tataran mental agaknya cukup berat karena tantangan yang semakin kompleks dan rumit.

## 6. Penutup

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena diaspora Minangkabau ada sejak merantau mereka lembagakan secara sosial. Pola rantau mereka yang ideal adalah bersifat sirkular, yakni merantau dengan orientasi kembali ke kampung halaman. Namun, ada hal yang menjadi faktor pendorong bagi terjadinya perantauan linear yang berdampak diaspora, yakni dendam dan trauma politik.

Trauma politik, terutama akibat PRRI, ternyata menjadi faktor pendorong diaspora Minangkabau yang signifikan. Berbagai bentuk kerancuan struktural dan kontaminasi kultural terjadi semakin kuat, meskipun hal itu telah bermula jauh sebelumnya, yakni akibat islamisasi, kolonialisasi, dan modernisasi. Dalam hal ini, krisis identitas jelas tidak merupakan efek langsung diaspora tetapi lahir sebagai saudara kandung diaspora akibat trauma politik yang mendalam.

Berbagai ide dan gerakan re-identifikasi diri pun dilakukan. Gerakan-gerakan itu tentu tidak sekali jadi. Apalagi ketika gerakan itu dilakukan di bawah tekanan tersembunyi sistem kekuasaan “demokrasi” yang sesungguhnya tidak demokratis. Oleh sebab itu, di era reformasi, saat demokrasi secara bertahap dikembalikan kepada esensinya, pemulihan identitas Minangkabau seakan-akan dimulai dari awal sekali: “orang Minangkabau belajar demokrasi”, jati diri kultural mereka yang mengalami dekadensi.\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Anwar, 1992. “Gebu Minang Suatu Analisis Persyaratan Keberhasilan Operasional Secara Tekhnis Kultural”. Dalam Zed, Mestika, Alfian Miko, Emeraldy Chatra (ed). *Perubahan Sosial di Minangkabau*. Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas.
- Bahar, Saafroeddin dan Ir. Mohammad Zulfan Tajoeeddin, 2004. *Masih Ada Harapan, Posisi Sebuah Etnik Minoritas dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Yayasan Sepuluh Agustus.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Esmara, Hendra. 1971. *West Sumatra Facts and Figures*. Padang: Institute for Econ, & Soc. Research, Faculty of Economics, Andalas University.
- Hasanuddin. 2009. “Wacana Identitas Etnik Minangkabau di Bali”. Denpasar: Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Kahin, Audrey. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian II: Jaringan Asia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Naim, Mochtar. 1975. “Merantau: Minangkabau Voluntary Migration”. Disertasi Program Doktor pada Departemen Sosiologi University of Singapore, Singapore.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar-dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT Pustaka.

Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sergio DellaPergola, Yehezkel Dror, and Shalom S. Wald. *Annual Assessment 2005: A Rapidly Changing World*. Jerusalem: Jewish People Policy Planning Institute

Suryadi. 2001. "Yang Pergi dengan Dendam dan Kembali dengan Cerita, Sekilas Tentang Latar Belakang Sejarah dan Isi Sya'ir Makah dan Madinah" Dalam *Penelitian Naskah Nusantara Dari sudut Pandang Kebudayaan Nusantara*. Padang: Masyarakat Pernaskahan Sumatera Barat.

Zed, Mestika (ed.). 1992. "Perubahan Sosial Minangkabau, Beberapa Catatan Pengantar" Dalam Zed, Mestika, Alfian Miko, Emeraldy Chatra (ed). *Perubahan Sosial di Minangkabau*. Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas.

Zed, Mestika. dkk. 1998. *Sumatera Barat di Penghujung Sejarah (1945-1995)*. Jakarta: Sinar Harapan.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

FORKIBASTRA